BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas pendidikan suatu bangsa turut serta dalam menentukan kualitas bangsa itu sendiri. Berbagai upaya telah dilakukan, antara lain melakukan pembaharuan dan merevisi kurikulum, pelatihan para guru, membangun sarana-prasarana pendidikan, kesejahteraan guru dan pembenahan dalam pelaksanaan proses belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Masalah-masalah abad Ke-21 memaksa para pendidik untuk merancang strategi pengajaran yang mendorong pengembangan modal sosial dan intelektual, yang juga dikenal sebagai 4C: komunikasi, kerja sama, berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta kreativitas dan inovasi. Menurut penelitian Zubaidah (2016), kriteria baru dibutuhkan agar siswa selanjutnya mempunyai keterampilan yang dibutuhkan pada abad Ke-21. Sekolah dihadapkan pada tugas mencari tahu bagaimana membantu anak-anak mengembangkan kapasitas mereka untuk berpikir kreatif, pemecahan masalah yang fleksibel, kerja sama tim, dan inovasi agar berhasil di sekolah dan dalam kehidupan. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu dilengkapi untuk mendukung tumbuhnya kemampuan Abad 21.

Pada proses pembelajaran di dalam kelas memerlukan perubahan yang menyeluruh, meliputi sarana-prasarana guna pemenuhan standar pelayanan pembelajaran, kesesuaian model pembelajaran yang mendorong guru untuk menyiapkan perangkat pembelajaran termasuk evaluasi pencapaian kompetensi siswa. Kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi telah menjadi prioritas

dalam pembelajaran. Tuntunan kompetensi pengetahuan bahwa siswa diharapkan mampu memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan (Malik, 2018). Sehingga dalam proses pembelajaran harus diadakan penilaian untuk mengetahui kemampuan siswa yang dilihat dari tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Terbatasnya informasi penilaian hasil belajar, menyebabkan peta kualitas pembelajaran belum sepenuhnya mendukung kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Keberadaan instrumen penilaian memiliki peran yang penting, karena kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran oleh siswa dapat ditentukan oleh hasil penilaian. Dalam hal penilaian, guru telah bertahun-tahun melakukan penyusunan dan revisi, namun instrumen penilaian belum disusun sesuai dengan Taksonomi yang disusun oleh Benyamin S. Bloom yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Keterbatasan instrumen penilaian ini menyebabkan belum terukurnya secara rinci apa yang seharusnya diukur. Hal ini bisa saja menyebabkan tidak lengkapnya informasi yang diperoleh tentang keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi yang dipersyaratkan. Proses penilaian merupakan salah satu tugas guru yang akan menentukan arah proses pembelajaran selanjutnya. Menurut Ratumanan dalam jurnal Destiana, dkk (2020) penilaian dapat dinyatakan sebagai suatu proses sistematis dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan instruksional. Setiap organisasi pendidikan tentu melaksanakan program dari tahap perencanaan sampai pada penilaian (Karmila & Suchyadi, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 2 Kota Jambi diperoleh informasi bahwa belum ada instrumen penilaian yang khusus mengukur

keterampilan berpikir kreatif, sehingga guru belum melaksanakan penilaian keterampilan berpikir kreatif, Instrumen penilaian yang digunakan masih mengandung beberapa kekurangan dari segi gramatikal dan struktural. Hal ini mengakibatkan instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran tidak dapat memaksimalkan semua tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan kondisi di SMAN 2 Kota Jambi, dipandang perlu melakukan penyusunan instrumen penilaian. Instrumen penilaian yang akan disusun adalah yang dapat menilai keterampilan berpikir kreatif yang dimiliki siswa pada materi usaha dan energi di kelas XI. Instrumen penilaian yang digunakan berupa soal esai. Soal esai adalah butiran soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawabannya harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes secara naratif (Putra, 2013).

Informasi itu khusus untuk mengukur keterampilan siswa dalam berpikir kreatif, maka perlu disusun instrumen penilaian lebih lanjut sesuai dengan kaidah penyusunannya. Hal itu disebabkan karena keterampilan berpikir kreatif menuntut siswa untuk dapat memecahkan suatu masalah dan menemukan ide untuk menyelesaikan masalah tersebut. Keterampilan berpikir kreatif juga dapat melatih siswa untuk mengembangkan banyak ide dan argumen, mengajukan pertanyaan, mengakui kebenaran argumen, bahkan membuat siswa mampu bersifat terbuka dan responsif terhadap perspektif yang berbeda-beda (Forrester, 2008)

Penyusunan instrumen penilaian ini menggunakan model hasil modifikasi oleh Supardi (2014) yang diperuntukan untuk mengembangkan instrumen dengan menambahkan studi lapangan. Adapun tahapan yang akan dilakukan peneliti adalah: telaah literatur, konstruk, kisi-kisi instrumen, penulisan butir, uji pakar,

revisi hasil uji pakar, validitas praktisi, uji empirik terbatas, revisi hasil uji coba terbatas, uji coba luas, revisi hasil uji coba luas, dan instrumen baku.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Instrumen Penilaian Berpikir Kreatif Siswa SMA pada Materi Usaha dan Energi”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kelayakan instrumen penilaian berpikir kreatif pada materi usaha dan energi?
2. Bagaimana penilaian guru terhadap instrumen penilaian berpikir kreatif pada materi usaha dan energi?
3. Bagaimana respons siswa terhadap instrumen penilaian berpikir kreatif pada materi usaha dan energi?
4. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi usaha dan energi?

1.3 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan pengembangan ini adalah:

1. Menganalisis kelayakan instrumen penilaian berpikir kreatif siswa pada materi usaha dan energi.
2. Menganalisis penilaian guru terhadap instrumen penilaian berpikir kreatif siswa pada materi usaha dan energi.
3. Menganalisis respons siswa terhadap instrumen penilaian berpikir kreatif siswa pada materi usaha dan energi.

4. Menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi usaha dan energi.

1.4 Manfaat Pengembangan

Hasil pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Tersedianya instrumen yang mampu menilai berpikir kreatif siswa pada materi usaha dan energi.
2. Memberikan kemudahan untuk para guru dalam menilai berpikir kreatif siswa pada materi usaha dan energi.
3. Dapat menambah pengetahuan tentang cara mendesain dan mengembangkan instrumen penilaian berpikir kreatif siswa pada materi usaha dan energi.
4. Sebagai referensi bagi para guru dan calon guru dalam mengembangkan instrumen penilaian berpikir kreatif pada pelajaran fisika.
5. Dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk hasil pengembangan instrumen berpikir kreatif adalah :

1. Produk Instrumen berpikir kreatif diperuntukan pada materi usaha dan energi.
2. Produk yang dikembangkan berupa instrumen penilaian kognitif untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi usaha dan energi.
3. Produk Instrumen berpikir kreatif yang dikembangkan dalam bentuk esai.
4. Produk Instrumen berpikir kreatif yang dihasilkan berdasarkan aspek-aspek berpikir kreatif mencakup: *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*.

5. Produk Instrumen berpikir kreatif yang dibuat berdasarkan taksonomi Anderson yang disesuaikan dengan karakteristik tingkatan berpikir kreatif yaitu tingkat berpikir menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

1.6 Batasan Pengembangan

Adapun batasan pengembangan adalah:

1. Pengembangan instrumen penilaian berpikir kreatif siswa pada materi usaha dan energi meliputi pengujian kelayakan berdasarkan validasi ahli (materi, konstruk dan bahasa), validitas dan reliabilitas , serta respons dari guru dan siswa.
2. Instrumen berpikir kreatif standar menggunakan karakteristik tingkat kemampuan berpikir kreatif seorang siswa dengan tingkatan 0 sampai dengan 4 menurut Siswono (2011).
3. Peneliti menggunakan SMAN 2 Kota Jambi sebagai subjek penelitian
4. Instrumen penilaian yang dikembangkan hanya digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif.

1.7 Definisi Istilah

Untuk mencegah penafsiran yang berbeda, peneliti mendefinisikan sejumlah istilah yang digunakan dalam penelitian pengembangan. Berikut beberapa definisi dari istilah-istilah tersebut:

1. Pengembangan merupakan proses menempatkan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik.

2. Instrumen penilaian adalah alat penilaian, baik berbasis tes maupun non-tes, yang membantu pendidik dalam mengambil keputusan dan memperoleh data terkait perkembangan atau pencapaian kompetensi siswa.
3. Berpikir kreatif adalah berpikir secara konsisten dan terus menerus menghasilkan sesuatu yang orisinal sesuai dengan keperluan.
4. Kriteria penilaian berpikir kreatif berdasarkan dengan aspek-aspek berikut; *fluency*, *flexibility*, *originality* dan *elaboration* adalah keterampilan yang penting.
5. Instrumen penilaian yang baik adalah yang valid atau memiliki validitas atau merupakan alat ukur hasil belajar yang valid.
6. Sejauh mana suatu tes dapat mengevaluasi apa yang perlu dievaluasi ditunjukkan dengan validitas suatu instrumen penilaian.